

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian *ta'zir*

Ta'zir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ditulis dengan '*ta'zir*' yang artinya hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Alquran dan hadis. Sedangkan secara istilah adalah hukuman yang diberika kepada pelaku dosa-dosa yang tidak diatur dalam *hudud* atau aturan. *Ta'zir* diberlakukan terhadap pelaku dosa sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan sekalipun tidak dijelaskan bentuk hukumannya baik dalam Alquran dan Hadits. Sehingga hal tersebut ditentukan oleh penguasa yang berwenang untuk memberikan hukuman.¹

Secara bahasa, *ta'zir* bermakna *al-Man'u* artinya pencegahan. Menurut istilah, *ta'zir* bermakna *at-Ta'dib* (pendidikan) dan *at-Tankil* (pengekangan). Adapun definisi *ta'zir* secara *syar'i* adalah sanksi yang ditetapkan atas tindakan maksiat yang *didalamnya* tidak ada *had* dan *kifarat*.² *Ta'zir* adalah hukuman atas tindakan pelanggaran

¹ Asadulloh Al Faruq, *Hukum Pidana dalam Sisem Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 54.

² Asadulloh Al Faruq, *Hukum Pidana dalam Sisem Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 56.

dan kriminalitas yang tidak diatur secara pasti dalam hukum *had*. Hukuman *had* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh *syara'*.³

Sedangkan *hukum ta'zir* adalah hukuman yang belum ditentukan oleh *syara'* dan diserahkan kepada pemerintah (*ulil amri*) untuk menetapkan. Hukuman ini berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kasus dan pelakunya. Dari satu segi, *ta'zir* ini sejalan dengan hukum *had*; yakni ia adalah tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, dan untuk mencegah orang lain agar tidak melakukan tindakanyang sama seperti itu. Dengan adanya *ta'zir* disini dapat memperbaiki perilaku manusia agar menjadi lebih baik dan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat dikenai hukuman.⁴

Dasar penerapan *ta'zir* terdapat di dalam firman Allah SWT di *antaranya* :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ
فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ
۝٤٦ لِّلْعَيِّدِ

Artinya : siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hambanya (QS Fussilat ; 46)

³ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam*, (Abdul Hayyie al-Kattani, dkk), jilid 7, (jakarta Germa Insani, 2007), 523.

⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 254.

Ayat di atas Allah mengajarkan kepada manusia bahwasannya setiap manusia akan mendapatkan balasan dari setiap perbuatannya. Baik atau buruk sesuai pada perbuatan yang dilakukan.

Adapun hadist yang berkaitan dengan ta'zir yaitu ;

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا عَبَّادُ
بْنُ كَثِيرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي
كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُعْزَرُوا فَوْقَ
عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Abbad bin Katsir dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Janganlah kalian menta'zir (memberi sangsi) di atas sepuluh cambukan."

Hadist ini menjelaskan bahwasanya hukuman boleh dilakukan untuk orang yang melanggar peraturan tetapi dengan memberikan hukuman sesuai dengan yang dia langgar dan tidak boleh berlebihan melewati batas

2. Fungsi dan Tujuan Hukuman (Ta'zir)

Tujuan pokok dalam penjatuhan syariat Islam ialah pencegahan (*ar-rad'u waz zajru*) dan pengajaran serta

pendidikan (*al-islah wat tahdzib*). Pengertian pencegahan ialah menahan pembuat agar tidak mengulangi perbuatan jarimahnya atau agar tidak terus menerus memperbuatnya, disamping pencegahan terhadap orang lain selain pembuat agar ia tidak memperbuat jarimah, sebab ia bisa mengetahui bahwa hukuman yang dikenakan terhadap orang yang memperbuat pula perbuatan yang sama.

Dengan demikian, maka kegunaan pencegahan adalah rangkap, yaitu menahan terhadap pembuat sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya dan menahan orang lain untuk tidak mengulangi memperbuatnya pula dan menjauhkan diri dari lingkungan jarimah. Oleh karena itu perbuatan-perbuatan yang diancamkan hukuman adakalanya berupa pelanggaran terhadap larangan atau meninggalkan kewajiban, maka arti pencegahan adalah larangan memperbuat kemudian larangan agar pembuat menghentikan peninggalannya terhadap kewajibannya, dimana ia dijatuhi hukuman agar ia mau menjalankan kewajiban tersebut.⁵

Kriteria Pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Hukuman diadakan untuk mebasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.

⁵ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 117.

- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Tiap-tiap hukuman itu tentu membedakan suatu penderitaan bagi si terhukum. Jadi pada tempatnyalah kalau menilai sesuatu bentuk hukuman, berdasarkan pada bentuk dan corak dari penderitaan itu, yang ditimbulkan oleh hukuman itu.⁶

Di bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya:

- a. Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Dari kedua hal tersebut bahwa kita cenderung untuk mencegah anak yang membahayakan terhadap diri si anak dan menimbulkan kesusahan bagi dirinya dan bagi keluarganya serta merepotkan bagi pendidiknya. Tujuan hukuman menurut Gunning dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Ngalim Purwantoberpendapat bahwa: “hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 152-153.

membangkitkan kata hati”. Maksudnya adalah bahwa hukuman itu perlu di adakan bertujuan membangkitkan kesadaran yang timbul dari dalam diri anak akan kesalahan yang diperbuat sehingga berusaha bertaubat.

Tujuan tersebut dipandang paling tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, karena mengarahkan anak menyadari kesalahannya yang diperbuat sehingga menyesal dan dengan penuh kesadaran berusaha untuk memperbaiki atau menghindarinya bahkan tidak ingat mengulangi perbuatan yang salah itu.

3. Macam-macam hukuman Ta'zir

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Dalam dunia pedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bila mana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbanagan bagi perkembangan moral anak didik.

Perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan sesuatu sesuai dengan moralitas.⁷ Dapat disimpulkan bahwa hukuman diberikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai keinsyafan akan

⁷ Abdulkadir M. *Hukum Perdata Indonesia cet. v*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2014), h.1

moralitas itu. Hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama hukuman yang bersifat pedagogis, menghukum bilamana perlu, jangan terus menerus, dan hindarilah hukuman jasmani/ badan.

Ada bermacam-macam hukuman yang dapat diberikan anak , dalam hubungan dengan hal ini W. Stern mengemukakan tiga tingkatan hukuman sesuai dengan perkembangan anak, yaitu:

a. Hukuman Asosiatif

Dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman tadi ada asosiasinya dengan kesalahan anak. Misalnya seorang anak yang akan mengambil sesuatu di atas meja di pukul jarinya. Hukuman asosiatif digunakan pada anak kecil.

b. Hukuman Logis

Dimana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya, hukuman logis ini dipergunakan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hukuman antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hukuman yang diterimanya.

c. Hukuman Moril

Tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar, dimana anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dan hukumannya,

tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hubungan sebagai sesuatu yang harus dialami.¹³

Berdasarkan ketiga poin di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman asosiatif hanya untuk mengenalkan anak dengan hukuman sebab anak yang tidak pernah mendapat hukuman akan cenderung semaunya sendiri. Hukuman logis diperuntukkan bagi anak usia remaja jika ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Sedangkan hukuman moril untuk usia dewasa jika tidak ada hukuman yang diterima maka akan merasa bersalah selamanya. Hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran tentunya memiliki tujuan tersendiri. Sedangkan macam-macam hukuman dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Hukuman *preventif*

Hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.

b. Hukuman *represif*

Hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat.⁸

Dari kedua macam hukuman di atas dipergunakan

⁸ Ngalim Purwanto, "Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 189-191

untuk menyifatkan alat-alat pendidikan. Dengan perintah, larangan dan ancaman menggunakan alat-alat *preventif* sedangkan ganjaran dan hukuman menggunakan alat-alat *represif*.

Sedangkan secara umum ada beberapa bentuk hukuman, yaitu sebagai berikut:

a. Hukuman dengan isyarat

Hukuman isyarat diberikan cukup dengan pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya. Hukuman ini diberlakukan untuk anak kecil karena hukuman isyarat dipilih yang paling halus terlebih dahulu sebelum yang kasar untuk mendidik anak.

b. Hukuman dengan perkataan

Hukuman perkataan diberikan cukup dengan memberikan teguran atau peringatan, jikalau teguran tadi belum mampu membetulkan kesalahan anak, maka pendidik memakai usaha lain yang lebih keras. Pendidik memperlihatkan kemarahannya disusul dengan kata-kata ancaman.

c. Hukuman dengan perbuatan

Hukuman perbuatan diberikan dengan memberikan tugas-tugas terhadap si pelanggar. Pendidik mengetrapkan pada anak didik yang berbuat salah, suatu perbuatan yang tidak menyenangkan

baginya.

d. Hukuman dengan badan

Hukuman badan diberikan dengan cara menyakiti badan baik dengan alat maupun tidak. Pemberian hukuman ini biasanya diberikan dalam suasana marah, sehingga kadang-kadang kurang perhitungan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk hukuman yang dilaksanakan yaitu hukuman dengan isyarat yang dilakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan atau bisa juga dengan bentuk perkataan melalui teguran. Dan hukuman yang keras yaitu bentuk perbuatan dengan memberikan tugas-tugas yang tidak menjadi kesenangannya.

Sanksi *Ta'zir* juga wajib. Ketentuannya dikembalikan kepada penguasa yang dianggapnya baik. Sanksi ini bertahap sesuai dengan perbedaan usia, budaya, dan kedudukan seseorang. Diantaranya ada yang cukup dengan nasihat dan ada yang jera dan lain sebagainya. Adapun sanksi-sanksi yang dijalankan oleh para pendidik. Dengan metode yang diterapkan Islam dalam memberi sanksi terhadap anak:

- a. Memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.
- b. Memberi sanksi kepada anak yang salah.

- c. Mengatasi dengan bertahap, dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat.

Rasulullah SAW telah meletakkan metode dan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki dan mendidik anak. Metode yang diberikan Rasulullah SAW tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan dalam hal ini pendidik memberi petunjuk kepada anak didik terhadap kesalahannya dengan nasehat yang baik, pengarahan yang membekas, ringkas dan jelas.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan
- c. Pendidik mengajari anak bagaimana bersopan santun dan ramah tamah kepada orang dewasa.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- e. Pendidik memberikan petunjuk kesalahan dengan memalingkan wajah ke arah lain.
- f. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- g. Pendidik mengecam dengan perkataannya kemudian memberinya nasehat yang sesuai dengan tempat dan serasi dengan pengarahannya.
- h. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya) Pendidik memberikan hukuman dengan meninggalkan dan memutuskan hubungan upaya memperbaiki kesalahan.
- i. Menunjukkan kesalahan dengan memukul telah kita

ketahui bahwa hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang ringan sudah bermanfa'at. Sebab, pukulan adalah hukuman yang paling berat, tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain yang sudah tidak bisa.⁹

Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menejerakan. Pendidik memberikan hukuman yang menjerakan dan disaksikan oleh sekumpulan orang. Hukuman jika dilaksanakan dihadapan orang banyak akan merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya. Sebab, beberapa orang yang menyaksikannya, akan menggambarkan bahwa hukuman yang menimpa mereka itu pasti dirasakan dengan kepedihan. Dengan demikian mereka akan takut. Jika dengan hukuman pada umumnya tidak membawa dampak positif, sebaliknya membawa kenangan *horror nightmare* bagi anak, penumbuhan *sense of guilty* dengan cara yang edukatif dan Islami adalah bagian dari *self-discipline* yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan.

Disiplin diri adalah tujuan sekaligus proses pendidikan kemandirian. Prinsip kasih sayang yang

⁹ Imam Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, (Terj. Abdul Hayyie Dan Kamaluddin Nurdin), Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 457.

merupakan ekspresi dari *reward* memang sudah seharusnya diterapkan dalam aktivitas sehari-hari proses belajar mengajar, terlebih-lebih dewasa ini dimana materialisme sering mengalahkan prinsip-prinsip keagamaan. Agaknya sikap lembut, ucapan yang sejuk di telinga anak (dengan menjauhkan kata-kata seperti “bodoh”), konsisten mengajak ke nilai-nilai yang benar adalah ciri utama metode pendidikan Islam yang perlu dikembangkan lebih lanjut secara detail.

4. Pengembangan Karakter Disiplin Pada Santri

Muchlas Samani mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai dasar yang menjadi fondasi kepribadian seseorang. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, dan manifestasinya dapat diamati dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan misi utama para nabi. Tugas utama diutusny Nabi Muhammad SAW ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Meskipun pada saat itu, nabi Muhammad diturunkan untuk memperbaiki karakter masyarakat jahiliyyah yang sangat rusak pada saat itu, namun sebenarnya sasaran sebenarnya adalah untuk manusia seluruh alam. Allah SWT. memberikan karakter kepada setiap manusia secara berbeda-beda. Ada seseorang yang diberi karakter lahir atau bawaan yang baik dan ada

yang diberi karakter buruk. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّيَهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّيَهَا ۖ ٨ ٩ ١٠

Artinya : “ maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (8) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (10).(QS. Asy Syams 8-10.)

Kandungan ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap anak yang lahir telah dibekali dua potensi oleh Allah swt, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk, dimana kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah tergantung pada upaya manusia untuk merubahnya. Hal ini memberikan kebebasan kepada kita untuk mengembangkannya, bila kita kembangkan kearah yang baik maka jiwa, karakter tersebut akan baik, dan bila tidak dikembangkan dengan baik, maka yang tumbuh adalah jiwa karakter yang buruk.

Identifikasi karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa bersumber dari:¹⁰

- a. Agama, Mengingat mayoritas penduduk Indonesia menganut agama tertentu, maka nilai-nilai agama menjadi landasan utama dalam pengembangan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan pusat kurikulum pengembangan pendidikan budaya h. 7-10

berorientasi pada nilai-nilai keagamaan yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

- b. Pancasila, Pancasila sebagai ideologi negara mengandung nilai-nilai fundamental yang mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam segala aspeknya, mulai dari politik, hukum, ekonomi, hingga pendidikan.
- c. Budaya, adalah seperangkat nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai acuan bersama dalam memberikan makna terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi antar anggota masyarakat.
- d. Tujuan, pendidikan di Indonesia mencakup berbagai nilai-nilai luhur yang diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara. Nilai-nilai ini menjadi dasar pengembangan karakter individu. Secara khusus, pendidikan di Indonesia saat ini fokus pada 15 nilai karakter utama yaitu:¹¹

NO	NILAI KAKTER	URAIAN
1	Religius	Mengubah atau mengembangkan ide atau benda yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang unik dan berbeda.
2	Jujur	Memiliki sikap mandiri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tugas.

¹¹ Retno Lisyarti, *Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inofatif, dan kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), h 5-8

3	Toleransi	Bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan individu.
4	Disiplin	Pelaksanaan tugas dengan penuh kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.
5	Kreatif	Mengubah atau mengembangkan ide atau benda yang sudah ada menjadi sesuatu yang unik dan berbeda.
6	Mandiri	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa perlu bantuan atau arahan dari orang lain.
7	Demokratis	Cara berpikir dan bertindak yang selalu mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain seperti halnya diri sendiri.
8	Rasa Ingin Tau	Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu.
9	Semangat kebangsaan	Cara berpikir dan bertindak yang selalu mengedepankan kepentingan bersama, yaitu bangsa dan negara, daripada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.
10	Persahabatan komunitatif	Menunjukkan sikap terbuka dan antusias dalam berinteraksi sosial.
11	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar.
12	Gemar membaca	Senang membaca berbagai bacaan yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

13	Peduli lingkungan	Memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan selalu berupaya mencegah kerusakan alam. Selain itu, aktif dalam melakukan tindakan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.
14	Peduli sosial	Memiliki sikap peduli dan selalu siap membantu orang lain, terutama mereka yang sedang kesulitan.
15	Tanggung jawab	Sikap dan tindakan seseorang yang selalu berusaha memenuhi tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

5. Hakikat Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjukan pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “discipline” yang berarti:

- Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.
- Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.
- Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi

tingkah laku.¹²

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid-murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.¹³

Stara Waji menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Untuk lebih memahami konsep dari disiplin secara

¹² Anna Akhsanus Sulukiyah, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Negeri Gondangangwetan 1 Kabupaten Pasuruan,”47.

¹³ Imam masbukin, “*pendidikan karakter disiplin*”, (Nusa media, 2021) , hal.4

lebih luas, ada beberapa definisi disiplin menurut beberapa orang ahli. Wyckof mengemukakan bahwa disiplin merupakan proses belajar mengajar yang mengarah pada ketertiban dan pengendalian diri. Disiplin juga diartikan, "sebagai watak yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil belajar sekaligus berdasarkan atas faktor yang dibentuk lewat latihan atau disiplin di rumah maupun di sekolah."

Sedangkan menurut Schaefer dalam Suryadi, disiplin adalah pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang tujuannya menolong anak-anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka yang seoptimal nya.

Tulus Tu'u merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut: disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir bathin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap tuhan tang maha esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan dan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan kainsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan Perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab

itu disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.

Sedangkan Bambang dan Yuliani Sujuno mengemukakan bahwa disiplin berasal dari kata *disipline* yang artinya orang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, apakah itu orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat. Pokok utama disiplin adalah peraturan yaitu pola tertentu yang ditetapkan untuk menatur perilaku seseorang.¹⁴

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Seperti yang dikemukakan oleh Andi Rasdiyanah yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan sesuatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan¹⁵.

Sedangkan Depdiknas Disiplin adalah: “Tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan”. Seirama dengan pendapat

¹⁴ Imam masbukin, "pendidikan karakter disiplin", (Nusa media, 2021) , hal. 5

¹⁵ Zubaedi, *Strategi Praktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 36.

tersebut diatas, Hurlock mengemukakan pendapatnya tentang disiplin tersebut: “Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok”.

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari seangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sesuatu sikap, perbuatan untuk selalu manaati tata tertib tersebut. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.¹⁶

6. Malcalm-Malcalm Disiplin

Berikut ini macam-macam disiplin, sebagai berikut:

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin.

¹⁶ Imam masbukin, "*pendidikan karakter disiplin*", (Nusa media, 2021), hal.6

Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan.

b. Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

c. Disiplin sikap

Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

d. Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Sebagai seorang guru, menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting. Kalau guru menyepelekan masalah agama, muridnya akan meniru bahkan lebih dari itu, tidak menganggap agama adalah hal yang penting. Oleh karena itu, kedisiplinan guru dalam menjalankan agama akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan murid terhadap agamanya.¹⁷

7. Upaya Penanaman Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Jadi setiap siswa yang mempunyai disiplin tinggi adalah mereka yang mentaati segala peraturan dan tata tertib dengan sadar tanpa adanya tuntutan dari pihak luar, baik ada yang mengawasi maupun tidak.¹⁸

Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin ialah:

- a. Dengan pembiasaan
- b. Dengan contoh dan teladan
- c. Dengan penyaluran

Terdapat juga hubungan hukuman dengan kedisiplinan itu memiliki keterkaitan dimana dengan teori

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h.94-96

¹⁸ Ahmad Mansur, "strategi pengembangan kedisiplinan siswa", *Al-ulya : jurnal pendidikan islam*, volume 4 no 1, edisi (januari-juni 2019), hal.4

operan conditioning yang dikemukakan skinner. Skinner berpendapat hukuman akan memiliki dua prinsip yaitu tingkah laku yang diberi perkuatan akan cenderung diulang, sedangkan tingkah laku yang tidak diberi perkuatan atau dihukum akan dihentikan oleh organisme.¹⁹

Skinner mengungkapkan bahwa hukuman tersebut akan memiliki pengaruh negatif jika tidak menggunakan kaidah-kaidah dalam menghukum anak, seperti akan menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum, tidak menimbulkan efek jera, menjadikan anak lebih pandai dalam menyembunyikan pelanggaran dan sebagainya. Selain itu hukuman akan memiliki pengaruh positif jika sifatnya mengandung unsur memperbaiki, menyadarkan individu agar tidak mengulangi perbuatan yang menyebabkan ia mendapatkan hukuman yang dimana jika si anak melakukan pelanggaran baik secara ringan atau pun sudah menuju ke pelanggaran yang berat. karakter disiplin harus dimiliki oleh seorang santri di sebuah pondok pesantren, disiplin sendiri sebagai bentuk pembiasaan seorang santri untuk melakukan sesuatu hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilingkungannya.

Tempat yang dinamakan pondok ini juga bisa dijadikan anak santri sebagai tempat mereka sarana untuk

¹⁹ Hall. Calvin S. & Gardner. Lindzey, Theories of Personality (Ter. Yustinus, Teori-Teori Kepribadian Behavioristik) Yogyakarta, PT. KANISUS, 2020), 334

menumbuhkan sikap disiplin mereka dan tanggung jawab santri akan perbuatan yang dilakukan di lingkungannya apalagi dengan adanya ta'zir di pondok pesantren yang sudah diterapkan.

B. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aji saputro (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan *Ta'zir* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universita Islam Negeri Raden Intan Lampung. hasil penelitian tersebut adalah prosedur penerapan *Ta'zir* bagi santri yang tidak taat terhadap tata tertib adalah melalui pembinaan ,melakukan pengawasan.Peningkatan kedisipinan santri melalui penerapan sistem *Ta'zir* sudah baik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti penerapan *Ta'zir*, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif .sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitiannya ,lokasi penelitiannya dan teori yang digunakan dengan penelitian sebelumnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi yuniar wardani (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi *Ta'zir* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran Muhajirin Desa

Tapen, Lembeyan, Magetan. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui *Ta'zir* di TPQ tersebut. persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang *Ta'zir* perbedaanya metode yang digunakan adalah metode analisis data berbeda dengan metode sebelumnya menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widi Widayatullah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Ta'zir* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut). Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut. Hasil penelitiannya dalam pengaruh *Ta'zir* berdasarkan pengolahan data besar pengaruhnya terdapat 8.76 % yang mendapatkan kategori rendah . persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terhadap peningkatan kedisiplinansantri dan perbedaanya adalah subjek penelitian dan lokasi penelitian berbedadengan penelitian sebelumnya dan juga metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis.
4. Penelitian yang dilakukan Bustomi Ramin.(2015).dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode

Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra Di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Hasil penelitian ini adalah dimana menunjukkan nilai rata-rata metode *Ta'zir* 52,4 % dengan kriteria baik yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Ta'zir* dalam kaitannya dengan kesiapan belajar santri putra baik secara empirik sedangkan perbedaanya dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya dan lokasi penelitiannya serta metode yang digunakan metode kuantitatif.

Tabel.1
Penelitian Terdahulu

N O	PENELI TI	JUDUL	PERSAM AAN	PERBED AAN
1.	Aji saputro 2020	Penerapan <i>Ta'zir</i> Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al- Hikmah Bandar Lampung	Sama-sama meneliti tentang penerapan <i>Ta'zir</i>	Perbedaan ya fokus kepada seluruh santri lokasi penelitian berbeda

2.	Anggi yuniar wardani 2022	Implementasi <i>Ta'zir</i> Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran Muhajirin Desa Tapen, Lembeyan, Magetan	Sama-sama meneliti implementasi <i>Ta'zir</i>	Perbedaan ya Lokasi penelitian di TPQ
3.	Mochamad Mu'izzuddin 2019	Pengaruh <i>Ta'zir</i> Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut).	Sama-sama meneliti tentang peningkatan kedisiplinan santri	Perbedaan ya pengaruh <i>Ta'zir</i> terhadap peningkatan kedisiplinan Santri
4.	Bustomi Ramin 2015	Pengaruh Penerapan Metode <i>Ta'zir</i> Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra Di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.	Sama-sama meneliti tentang <i>Ta'zir</i>	Lokasi penelitian yang berbeda Dan lebih fokus ke metodenya